
MENINGKATKAN SPEAKING SKILL MELALUI *CLASSROOM DISCUSSION* BAGI MAHASISWA FAKULTAS HUKUM UNIVERSITAS WIRARAJA

Oleh

Rini Yudiati¹, Ach. Andiriyanto², Anni Annisa³

¹Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Wiraraja Madura

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Wiraraja

³Fakultas Teknik Sipil, Universitas Wiraraja

Email: ¹rini.fkip@wiraraja.ac.id, ²aryauri@wiraraja.ac.id,

³anniannisa@wiraraja.ac.id

Article History:

Received: 12-06-2025

Revised: 21-06-2025

Accepted: 15-07-2025

Keywords:

Classroom Discussion,
Speaking Skill,
Mahasiswa Fakultas
Hukum

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menemukan perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa fakultas hukum universitas wiraraja tahun pelajaran 2024/2025 diajar dengan dan tanpa menggunakan Classroom Discussion. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis melakukan penelitian eksperimen dengan menerapkan Classroom Discussion dalam pengajaran speaking bahasa Inggris. Populasi penelitian ini adalah siswa semester 2 fakultas hukum tahun akademik 2024/2025 dan Sample penelitian ini adalah dua grup mahasiswa yang dikelompokkan dalam grup eksperimen dan grup pembandingan. Dengan instrumen tes oral peneliti mengumpulkan data mengenai kemampuan speaking mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Classroom Discussion dapat meningkatkan kemampuan Speaking bahasa Inggris mahasiswa fakultas hukum semester II Tahun akademik 2024/2025

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan bahasa global dan salah satu yang paling simpel serta mudah di dunia. Bahasa Inggris adalah bahasa resmi di berbagai negara, dan diperkirakan jumlah orang yang berkomunikasi dalam bahasa Inggris secara rutin mencapai dua miliar di seluruh dunia. Bahasa Inggris adalah bahasa bisnis yang utama, dan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris telah menjadi tuntutan bagi banyak individu, karena ada berbagai motivasi untuk mempelajari bahasa ini, seperti: bahasa dalam media modern, ekonomi global, pariwisata, teknologi, dan artikel ilmiah, serta internet yang membutuhkan penguasaan bahasa Inggris yang baik, terutama dalam bentuk lisan. Bahasa Inggris dipandang sebagai bahasa luar di Indonesia. Mendengarkan dan membaca dianggap sebagai dua keterampilan reseptif dalam pembelajaran bahasa, sedangkan berbicara dan menulis adalah dua keterampilan produktif yang harus diintegrasikan dalam pengembangan komunikasi yang efektif. Dari semua keterampilan makro dalam berbahasa Inggris, berbicara tampaknya menjadi keterampilan paling krusial yang diperlukan untuk berkomunikasi.

Bahasa adalah suatu sistem untuk menyampaikan arti. Peran utama bahasa adalah untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa global di dunia perlu dikuasai oleh individu dari berbagai negara untuk berinteraksi satu sama lain.

Mereka bisa mengetahui dan memahami apa yang mereka diskusikan secara komunikatif berkat bahasa Inggris. Sebagai akibatnya, bahasa Inggris menjadi bahasa asing utama yang diajarkan di Indonesia mulai dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi. Berbicara adalah salah satu dari empat kemampuan dasar dalam berbahasa: mendengarkan, menulis, membaca, dan berbicara. Pengajaran berbicara dalam bahasa Inggris adalah proses pengajaran bahasa Inggris oleh guru kepada siswa sesuai materi dari silabus sekolah tertentu, agar siswa dapat memahami dan berkomunikasi secara lisan dengan bahasa Inggris.

Bahasa Inggris merupakan Bahasa yang sangat penting dalam pergaulan dunia. Karena bahasa Inggris adalah alat komunikasi dalam pergaulan internasional dan sangat berpengaruh dalam dunia lapangan kerja terkhusus di Batam. Penguasaan Berkomunikasi sangat penting bagi dunia kerja (Jamba dkk, 2023, p.25). Tidak dapat dipungkiri Bahwa kebutuhan akan keterampilan Berbahasa Inggris terus meningkat (Marzova et la, 2023, p.1). terlebih lagi, Kota Batam merupakan bandar atau Kota internasional, sebagaimana diungkapkan oleh Megah etl al (2022, p.1) bahwa Bahasa Inggris sangat sangat dibutuhkan dalam era modern, terlebih lagi di Kota Batam yang merupakan penting untuk komunikasi antar negara sehingga mempermudah komunikasi antar negara.

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari pengajar bahasa Inggris di Universitas Wiraraja, khususnya mahasiswa Hukum semester II, mayoritas mahasiswanya masih menghadapi tantangan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Faktor-faktor ini meliputi keterbatasan kosakata dan pemahaman tata bahasa siswa, serta metode yang diterapkan oleh pengajar dalam mengajarkan bahasa Inggris. Aspek lain yang dapat mempengaruhi kemampuan berbicara siswa adalah minimnya praktik bahasa Inggris dalam aktivitas sehari-hari. Walaupun bahasa Inggris telah diajarkan selama bertahun-tahun, kita masih belum dapat berbangga dengan pencapaiannya.

Kurikulum yang diterapkan pada tahun 2024 adalah Kurikulum Merdeka, yaitu kurikulum baru yang memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran sesuai kebutuhan dan potensi peserta didik serta konteks sosial budaya setempat. Kurikulum ini menekankan pada bahan dasar, pembinaan karakter, serta pembelajaran yang lebih komprehensif. Dalam kegiatan pembelajaran, pendidik menyampaikan materi pelajaran, tentunya sesuai dengan pedoman dari departemen pendidikan, yang tertuang dalam kurikulum dan dikembangkan dalam silabus, kemudian pendidik menyusun rencana pembelajaran agar mahasiswa bisa mencapai tujuan proses pembelajaran.

Fakultas Hukum merupakan salah satu Fakultas yang terletak di Universitas Wiraraja. Bahasa Inggris adalah mata kuliah wajib yang harus diambil oleh mahasiswa Universitas Wiraraja. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik dalam komunikasi berbahasa Inggris. Bahasa Inggris berfungsi sebagai jembatan bagi mahasiswa yang ingin berpartisipasi dalam program pertukaran pelajar dengan negara lain. Mahasiswa Fakultas Hukum Semester 2 tahun akademik genap 2024/2025 tetap mempelajari bahasa Inggris dengan sungguh-sungguh meskipun mengalami kesulitan, pengajar memberikan bantuan melalui mata kuliah bahasa Inggris dengan metode Diskusi Kelas.

METODE PENELITIAN

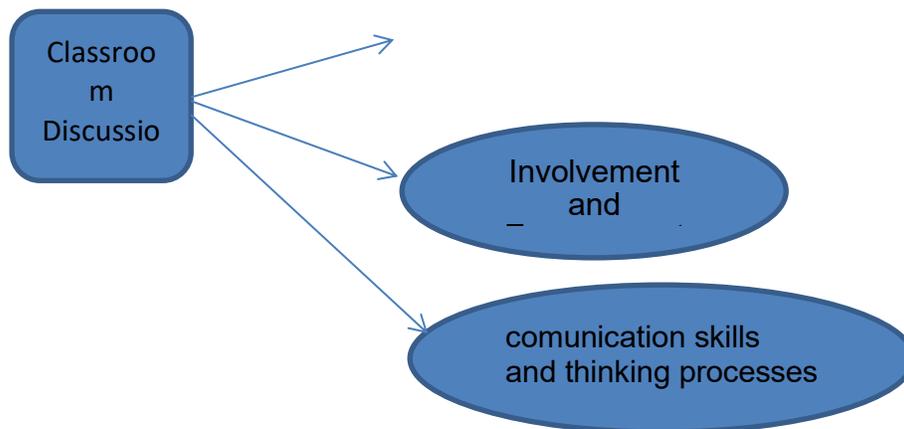
Penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang dilaksanakan di kelas yang diajar dengan penerapan Diskusi Kelas dan tanpa penerapan Diskusi Kelas. Dua variabel dalam studi ini adalah: 1) penerapan Diskusi Kelas sebagai model Pembelajaran Berbasis Siswa dalam pengajaran Bahasa Inggris sebagai variabel independen, dan 2) tingkat keterampilan Berbicara Bahasa Inggris mahasiswa fakultas hukum semester 2 genap tahun akademik 2024/2025 sebagai variabel dependen. Penelitian ini menerapkan desain eksperimen tanpa pre-test dengan adanya kelompok kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 2 Fakultas Hukum tahun akademik genap 2024/2025 yang terdiri dari 4 kelas. Pengambilan sampel dilakukan dengan purposive random sampling.

Alat penelitian ini merupakan tes untuk menilai kemampuan berbicara. Tes ini disusun berdasarkan bahan-bahan dalam kurikulum atau silabus mahasiswa fakultas hukum semester 2 tahun ajaran genap 2024/2025. Hipotesis penelitian disusun secara singkat, yaitu ada perbedaan signifikan dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa Fakultas Hukum semester 2 tahun akademik genap 2024/2025 antara yang menggunakan model pembelajaran berbasis siswa dengan diskusi kelas dan yang tanpa diskusi.

Metode diskusi merupakan cara alternatif dalam mengajar berbicara bahasa Inggris yang dapat membantu pengajar mencapai tujuan pengajaran, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa. Pembelajaran yang fokus pada mahasiswa adalah pendekatan dalam memahami cara belajar mahasiswa. Ini mensyaratkan bahwa perencanaan, pengajaran, dan penilaian diarahkan pada kebutuhan serta kemampuan mahasiswa (cara mereka belajar, pengalaman yang mereka miliki, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan proses pembelajaran mereka). Ini merupakan pengetahuan serta otoritas yang saling dibagi antara siswa dan guru, di mana guru memberikan sebagian kendali kelas, dan siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi cara belajar mereka sendiri. Guru bertindak sebagai fasilitator, mendukung mahasiswa dalam mengakses informasi, menginterpretasikan, mengorganisir, dan memanfaatkan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah, serta berperan sebagai motivator, mendorong mahasiswa untuk menumbuhkan motivasi mereka dalam belajar secara aktif.

Model yang berpusat pada siswa didasarkan pada perspektif teoretis John Dewey dan para pendidik progresif abad ke-20 lainnya, serta perspektif teoretis yang diajukan oleh para psikolog perkembangan dan kognitif kontemporer. Pandangan ini menyatakan bahwa pengetahuan, alih-alih bersifat objektif dan tetap, bersifat personal, sosial, dan kultural. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik mampu membangun makna (Arends: 2007).

Gambar di bawah menunjukkan Diskusi Kelas sebagai model Pembelajaran yang berorientasi pada mahasiswa. Keefektifan pemanfaatan Diskusi Kelas memerlukan pengetahuan mengenai beberapa topik penting yang berkaitan dengan Diskusi Kelas. Gambar ini menggambarkan metode yang diterapkan guru untuk mendorong interaksi berbicara di antara siswa.



Gambar 1. Hasil diskusi kelas peserta didik

Singkatnya, beberapa pandangan menunjukkan bahwa Pembelajaran yang Berpusat pada Mahasiswa (Student-Centered Learning) dianggap sebagai pilihan yang tepat bagi mahasiswa dalam pendidikan mereka. Sementara sebagian melihatnya sebagai mahasiswa yang berpartisipasi lebih aktif dibandingkan dengan guru (pembelajaran aktif dibandingkan pasif), orang lain memiliki definisi yang lebih luas yang mencakup kedua konsep ini, tetapi juga mencerminkan pergeseran dalam dinamika kekuasaan antara siswa dan pengajar.

Berdasarkan Arends (2007: 25), pengajar memerlukan berbagai metode untuk mencapai sasaran mereka dengan siswa yang berbeda-beda. Satu metode atau pendekatan tunggal sudah tidak cukup lagi. Dengan berbagai pilihan yang ada, guru mampu memilih metode yang paling tepat untuk kelompok siswa tertentu, atau model yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi, partisipasi, dan keberhasilan siswa.

Istilah diskusi dapat didefinisikan lebih mendalam, yaitu kondisi di mana guru dan murid, atau murid dengan murid lainnya, saling berdialog dan bertukar ide serta pendapat. Soal yang dipakai untuk memicu diskusi umumnya berada di tingkat kognitif yang lebih tinggi. Maka dari itu, peneliti berminat untuk melaksanakan penelitian eksperimental ini di Fakultas Hukum pada semester 2 tahun akademik genap 2024/2025.

Banyak individu merasa cemas untuk berdiskusi di kelas, namun percakapan yang terbuka menciptakan kesempatan belajar yang sangat optimal. Apabila siswa memiliki pandangan yang berbeda dari guru, mereka dapat segera mengungkapkan pendapat mereka karena itu adalah salah satu tujuan dari diskusi, yakni berbagi gagasan. Baik pengajar maupun murid perlu memastikan bahwa pandangan mereka berlandaskan fakta dan bukti, bukan hanya sebuah rekaan.

Dalam melaksanakan diskusi kelas, guru perlu merancang rencana yang baik demi keberhasilan proses diskusi, meskipun elemen spontanitas dan fleksibilitas juga sangat diperlukan. Menurut buku Arends (2004: 420), terdapat lima tahapan dalam merencanakan diskusi dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah ini adalah:

1. Pertimbangkan tujuan

Guru perlu menegaskan tujuan diskusi sebelum mengimplementasikan pendekatan ini di kelas. Hal ini dilakukan agar para guru bisa menilai pemahaman siswa mengenai tugas

atau presentasi melalui resitasi, mengajarkan keterampilan mengajar, serta berbagi pengalaman kepada siswa.

2. Pertimbangkan Siswa

Seorang pengajar yang baik akan memperhatikan kegiatan siswa saat ia harus melaksanakan diskusi kelas. Ini meliputi pemikiran mengenai bagaimana siswa tertentu di kelas akan bereaksi secara berbeda terhadap berbagai jenis pertanyaan. Guru juga meramalkan bahwa beberapa siswa akan selalu ingin berbicara, sedangkan yang lainnya mungkin kurang bersemangat untuk berbicara.

3. Pilih pendekatan

Dalam pembahasan kelas, memilih satu strategi dapat sangat mempengaruhi dua aspek dalam perencanaan diskusi tersebut. Tiga metode yang bisa diterapkan dalam pembahasan kelas adalah:

a. Resitasi

Pendekatan ini dilakukan dengan memberikan informasi mengenai suatu topik dan sesi tanya jawab singkat tentang informasi itu sebagai sarana bagi guru untuk mengevaluasi pemahaman siswa. Ini juga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk menyelesaikan pekerjaan mereka atau memperhatikan dengan seksama saat guru berbicara.

b. Inquiri atau Diskusi Berbasis Masalah

Pendekatan ini dilakukan dengan menyampaikan informasi terkait suatu topik dan mengadakan sesi tanya jawab singkat tentang informasi tersebut sebagai cara bagi guru untuk menilai pemahaman siswa. Ini juga bisa meningkatkan semangat siswa untuk menyelesaikan tugas mereka atau memperhatikan dengan seksama saat guru berbicara.

c. Diskusi Berbasis Berbagi

Ini akan mendukung siswa dalam menyusun dan mengekspresikan ide serta pendapat secara mandiri. Lewat percakapan mengenai pengalaman kolektif, serta makna dari pengalaman-pengalaman tersebut, gagasan-gagasan diperluas atau dikembangkan, dan pertanyaan-pertanyaan diajukan untuk pengetahuan di masa depan.

4. Buat rencana

Rencana pembelajaran untuk diskusi mencakup sasaran dan ringkasan materi. Rencana itu perlu mencakup tidak hanya materi yang dituju, tetapi juga pernyataan fokus yang tepat, deskripsi peristiwa yang membingungkan, dan/atau daftar pertanyaan.

5. Gunakan ruang fisik dengan tepat

Dalam diskusi kelas, pemanfaatan ruang fisik yang sesuai adalah hal penting karena dapat memengaruhi perilaku siswa serta interaksi mereka, baik dengan guru maupun teman sebaya. Terdapat dua tata letak kursi yang dianjurkan; tata letak kursi berbentuk U dan tata letak kursi bulat.

Keunggulan dan Kekurangan Metode Diskusi. Ada beberapa keuntungan penggunaan metode diskusi dalam kegiatan pembelajaran, antara lain: 1) Mengembangkan sikap ilmiah dan semangat demokratis, karena: Mendorong siswa untuk berpartisipasi serta memiliki rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat, dan Membiasakan siswa untuk menghargai perbedaan pendapat serta menerima dukungan dan penolakan terhadap

pendapatnya, 2) Menghasilkan gagasan-gagasan baru yang memperkaya dan memperluas pemahaman siswa terhadap materi yang akan dibahas, 3) Dapat melatih siswa untuk terbiasa bertukar pikiran dalam menyelesaikan setiap masalah, dan 4) Mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap suatu pendapat, kesimpulan, atau keputusan yang akan atau telah diambil.

Di samping beberapa kelebihan yang telah disebutkan, terdapat juga beberapa kekurangan dalam metode diskusi, yaitu 1) Tidak semua topik pembelajaran cocok untuk menjadi metode diskusi, hanya isu-isu yang bersifat problematis yang dapat dibahas, 2) Memerlukan waktu yang cukup lama, terkadang tidak sesuai dengan rencana, 3) Sulit untuk menentukan batas luas atau kedalaman pembahasan, sehingga kesimpulan yang diambil bisa saja kurang tepat. menjadi tidak jelas, 4) Seringkali tidak semua siswa memiliki keberanian untuk memberikan pendapat, sehingga waktu diskusi bisa terbuang karena menunggu siswa yang berani berbicara, 5) Diskusi mungkin didominasi oleh siswa yang percaya diri dan sudah terbiasa berbicara. Siswa yang cenderung pendiam dan malu tidak akan mengambil peluang untuk berbicara, 6) Hal ini dapat menyebabkan munculnya perasaan permusuhan antara kelompok atau menganggap kelompoknya sendiri lebih cerdas dan mengetahui segalanya dibanding kelompok lain.

Brown (2004: 140) mendeskripsikan berbicara sebagai kemampuan produktif yang dapat diamati secara langsung dan empiris. Pengamatan itu selalu dipengaruhi oleh ketepatan dan efisiensi kemampuan mendengarkan para peserta, yang tentunya berdampak pada keandalan dan validitas tes berbicara. Dari uraian-uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa berbicara merupakan kegiatan yang melibatkan dua individu atau lebih, di mana semua pesertanya, baik pendengar maupun pembicara, harus bereaksi terhadap apa yang mereka dengar dan memberikan kontribusi dengan segera.

Dalam menjalankan aktivitas, bukan berarti tidak menghadapi berbagai masalah. Berbagai tantangan yang ditemui meliputi keterbatasan akses ke materi pembelajaran yang sesuai dengan format dan isi ujian, minimnya pemahaman mengenai strategi dan taktik dalam mengerjakan setiap segmen ujian, serta kurangnya pelatihan yang memadai bagi pengajar Bahasa Inggris dalam mengajar dan mempersiapkan siswa untuk ujian itu (Roza, 2019; Hijril, 2022). Oleh karena itu, peran pengajar atau dosen sangat penting dalam mencapai tujuan proses pembelajaran. Guru memiliki peran yang sangat krusial dan menjadi salah satu faktor penentu serta komponen dalam proses pembelajaran (Wilany dan Dewi, 2021).

Untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris, diperlukan strategi yang dapat mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi aktif, salah satunya adalah dengan mengadakan debat menggunakan Bahasa Inggris. Zainuddin (2018, p.1) menyatakan bahwa metode debat merupakan salah satu teknik pengajaran yang sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berbicara siswa. Debat merupakan sebuah cara pembelajaran yang melibatkan dua tim yang saling mempertahankan argumen masing-masing mengenai suatu topik. Sintaks metode pembelajaran melibatkan pembagian peserta didik menjadi dua kelompok yang duduk berhadapan. Selanjutnya, peserta didik mulai membaca materi yang akan didengarkan oleh kedua kelompok. Presentasi hasil bacaan ditanggapi secara bergantian oleh salah satu perwakilan dari kelompok lainnya, sedangkan guru memberikan

bimbingan untuk menyusun kesimpulan. Sri Fatmawati et al., (2015:27). Metode ini sangat efektif untuk melatih keterampilan.

Berdasarkan penjelasan singkat di atas, peneliti tergerak untuk mengimplementasikan strategi ini dalam pengajaran Bahasa Inggris, dengan harapan bahwa ini dapat menjadi salah satu usaha yang dilakukan untuk membantu guru dalam mengurangi kesulitan siswa dalam mempelajari dan mempraktikkan Bahasa Inggris mereka dalam komunikasi. Melalui penerapan strategi ini, diharapkan siswa mampu berkolaborasi dengan teman se-tim, meningkatkan keterampilan interpersonal serta kemandirian mereka. Selain itu, mereka juga akan didorong untuk berinovasi, memiliki kreativitas lewat pembelajaran mendalam, dan memerlukan. Siswa merenungkan tentang proses belajar mereka, tantangan dan permasalahan. Hal itu juga bisa membantu mereka untuk mengembangkan toleransi, pemahaman, dan penghormatan terhadap pandangan orang lain, tanggung jawab atas proses belajar sendiri, tindakan, serta tanggung jawab terhadap kelompok. Sejalan dengan pernyataan tersebut, tanggung jawab dan kemandirian siswa berkontribusi pada pengembangan karakteristik mereka sebagai pembelajar seumur hidup—motivasi, penilaian diri, pengelolaan waktu, dan keterampilan dalam mengakses informasi.

Artikel ini merupakan laporan penelitian yang dilakukan di Universitas Wiraraja dengan judul penelitian “Meningkatkan Speaking Skill Melalui Classroom Discussion Bagi Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Wiraraja”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kemampuan Berbicara Mahasiswa Fakultas Hukum Semester 2 Tahun Akademik genap 2024/2025 yang Diajarkan dengan Metode Diskusi Kelas.

Berdasarkan data kemampuan berbicara Mahasiswa Fakultas Hukum Semester 2 Tahun Akademik genap 2024/2025 yang diajarkan dengan metode Diskusi Kelas, skor tertinggi yang ditemukan peneliti adalah 92 dan skor terendah 45. Rata-rata skor (Mean) mencapai 80,2 dan Deviasi Standar (SD) tercatat sebesar 5,82. Berdasarkan hasil tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kemampuan berbicara Mahasiswa Fakultas Hukum Semester 2 Tahun Akademik genap 2024/2025 yang menggunakan metode Diskusi Kelas dapat diklasifikasikan sebagai sangat baik. Peneliti menyajikannya dalam tabel distribusi frekuensi seperti berikut:

Skor	Frekuensi	Presentase (%)
95-87	12	30
86-78	16	40
77-69	7	17.5
68-60	3	7.5
59-51	1	2.5
50-42	1	5.2
Total	40	100

2. Kemampuan Berbicara Mahasiswa Fakultas Hukum Semester 2 Tahun Akademik genap 2024/2025 yang Diajarkan Tanpa Menggunakan Metode Diskusi Kelas.

Berdasarkan kemampuan berbicara siswa kelas sebelas MA NU BANAT Kudus pada tahun ajaran 2008/2009 yang diajarkan tanpa menerapkan Diskusi Kelas, penulis mencatat

bahwa skor tertinggi adalah 81 dan skor terendah adalah 44. Data itu dapat disajikan dalam tabel frekuensi distribusi berikut:

Score	Frequency	Percentage (%)
82-76	5	12,5
75-69	10	25
68-62	9	22,5
61-55	11	27,5
54-48	3	7,5
47-41	2	0,5
Total	40	100

Setelah menganalisis data, disimpulkan bahwa berdasarkan perhitungan uji-t dengan tingkat signifikansi 5%, hipotesis penelitian terbukti. Prestasi berbicara bahasa Inggris Mahasiswa Fakultas Hukum Semester 2 Tahun Akademik genap 2024/2025 yang diajarkan dengan metode Diskusi Kelas lebih baik dibandingkan prestasi berbicara bahasa Inggris Mahasiswa Fakultas Hukum Semester 2 Tahun Akademik genap 2024/2025 yang diajarkan tanpa metode Diskusi Kelas. Artinya, Diskusi Kelas efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Inggris sebagai model Pembelajaran yang berfokus pada mahasiswa.

Dalam Diskusi Kelas, mahasiswa terlibat lebih aktif dalam proses belajar, mereka bisa dengan leluasa menyampaikan dan berbagi gagasan serta pandangan mengenai masalah yang dihadapi. Di samping itu, mereka bisa berkolaborasi dengan rekan-rekannya untuk menyelesaikan masalah. Pengajar hanya berfungsi sebagai motivator dan fasilitator, serta mengawasi pelaksanaan diskusi. Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa Diskusi Kelas sebagai metode Pembelajaran yang Berfokus pada mahasiswa (Student-Centered Learning) efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris Mahasiswa Fakultas Hukum Semester 2 Tahun Akademik genap 2024/2025.

Dalam perbincangan kelas, mahasiswa lebih terdorong untuk memakai bahasa Inggris saat berinteraksi dengan teman-temannya. Mereka bisa berlatih menyampaikan ide atau pandangan, menghargai pandangan siswa lainnya, dan berlatih menyelesaikan masalah secara bersama. Pembicaraan melibatkan seluruh mahasiswa dalam proses belajar, dan dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara individu.

KESIMPULAN

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa Diskusi Kelas berhasil meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris Mahasiswa Fakultas Hukum Semester 2 Tahun Akademik genap 2024/2025. Penulis menganjurkan agar pengajar memanfaatkan Diskusi Kelas sebagai salah satu metode Pembelajaran Berpusat pada Mahasiswa dalam pengajaran bahasa Inggris, khususnya untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arends, Richard I. 2007. Learning to Teach Seventh Edition. New York: Mc Graw Hill.
- [2] Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. Petunjuk Teknis Pengembangan Silabus dan Contoh/Model Silabus SMA/MA. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

-
- [3] Badan Standar Pendidikan Nasional. 2007. Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- [4] Ginting, Abdurrahman. Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Humanoria, 2008.
- [5] Jamba, Padrisan, Tomi Arianto Universitas, Afriana (2023). Pelatihan Speaking dan Literasi Hukum Komunikasi Di SMA Negeri 27 Batam. Jurnal PUAN Indonesia, Vol. 5 No. 1, 2023, Pg.25-34
- [6] Marzona Yessy, Widya Juli Astria, Feby Meuthia Yusuf, Lailatul Husna, Elda Martha Suri, Sherly Franchisca. PKM Pembelajaran Bahasa Inggris “Fun & Communicative English” Untuk Siswa SMK Pelayaran Padang. Community Development Journal. Vol.4 No.2 Juni 2023, Hal.5045-5050.
- [7] Megah, Suswanto Ismadi, Eka Wilany, dan Desi Surlitasari. (2022) Peningkatan Kemampuan Speaking Bahasa Inggris Dengan Menggunakan Platform Googlemeet pada Staff Biro Keuangan BP Batam. Jurnal Awam. Vol 1 No, 1 Juni 2022.
- [8] Brown, H. Douglas. 2000. Teaching by Principle: An Interactive Approach to Language
- [9] Pedagogy, Second Edition. New York: Addison Wesley Longman.
- [10] ----- . 2000. Principles of Language Learning and Teaching Fourth Edition. San
- [11] Francisco: Addison Wesley Longman.
- [12] ----- . 2004. Language Assessment Principles and Classroom Practices. New York:
- [13] Pearson Education, Inc.
- [14] Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMA. Jakarta: Balai Pustaka
- [15] Harmer, Jeremy. 2001. The Practice of English Language Teaching. Third Edition completely revised and up dated. England: Longman
- [16] Langan, John. 2001. College Writing Skills with Readings Fifth Edition. New York: Mc Graw Hill
- [17] Palmer, Barbara C, et al. 1994. Developing Cultural Literacy Trough the Writing Process:
- [18] Empowering All Learners. Boston: Allyn and Bacon
- [19] Roza, D. (2019). The challenges and strategies of teachers in teaching TOEFL and IELTS test preparation. J-SHMIC: Journal of English for Academic, 6(2), 1-13.
- [20] Wilany, E., & Dewi, D. S. (2021). Pelatihan pemberian instruksi dan games bahasa Inggris berbasis web bagi guru PAUD dan TK. Jurnal Awam, 1(2), 1-8.
- [21] Zainuddin, Ni'ma. (2018). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Metode Debat Pada Siswa Kelas V Sdn 09 Mattekko Kecamatan Bara Kota Palopo. PiJIES: Pedagogik Journal of Islamic Elementary School October 2018, Vol.1, No.2, hal.139-150. <http://ejournal-iainpalopo.ac.id/PiJIES>.
- [22] Fatmawati Sri Dkk. 2015. Desain Laboratorium Skala Mini untuk Pembelajaran Sains Terpadu Cet: Yogyakarta.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN